

**MAKNA PERIBAHASA DAYAK MAANYAN:  
KAJIAN SEMANTIK**  
*(Proverbs Meaning in Dayak Maanyan: a Semantic Study)*

**Andi Indah Yulianti**

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km. 7, Talasalapang, Makassar

Telepon (0411) 882401; Faksimile (0411) 882403

Pos-el: ndah\_8082@yahoo.com

Diterima: 13/2/17, direvisi: 16/6/17, disetujui: 10/8/17

**Abstract**

*Dayak Maanyan culture is reflected in the language used and proverbs that appear in communication. This study will analyze the semantics meaning in Dayak Maanyan proverbs. This study uses qualitative method with semantics theory. The object of this study is Dayak Maanyan proverbs and collecting data uses literature technique, observation, and interview. Furthermore, in data processing, the data Dayak Maanyan's proverbs contain advices, innuendos, praises, and diplomatics languages which are often used in traditional events. Dayak Maanyan's proverbs reveal much about the people behaviour of Maanyan tribe.*

**Keywords:** *proverbs; meaning; semantic; Dayak Maanyan*

**Abstrak**

Budaya Dayak Maanyan tercermin dari bahasa yang digunakan serta peribahasa yang dimunculkan dalam tindak komunikasi. Penelitian ini akan menganalisis sisi semantik dalam peribahasa Dayak Maanyan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori semantik. Objek penelitian ini adalah peribahasa daerah yang berbahasa Dayak Maanyan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik kepustakaan, observasi lapangan, dan wawancara. Selanjutnya, dalam pengolahan data, langkah dan kegiatan yang dilakukan adalah menyusun dan mengolah data yang terkumpul menurut topik-topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peribahasa Dayak Maanyan dikenal sebagai petatah-petitih yang mengandung nasihat, sindiran, pujian, dan bahasa-bahasa diplomatis yang sering digunakan dalam acara adat. Peribahasa Dayak Maanyan dalam penelitian ini mengungkapkan banyak hal tentang perilaku masyarakatnya.

**Kata kunci:** peribahasa, makna, semantik, Dayak Maanyan

**PENDAHULUAN**

Menurut Sapir-Whorf (dalam Chaer, 2002: 52), pola budaya seseorang menentukan pola pikir seseorang, sedangkan pola pikir seseorang menentukan tindak berbahasanya. Tindak berbahasa menentukan cara pandang orang itu terhadap dunia. Bahasa membentuk pikiran dan bukan hanya menyampaikan hasil pikiran. Pola perilaku berbahasa berhubungan dengan pola pikir, komunikasi, perilaku budaya serta makna dari penutur bahasa itu. Sapir-Whorf

menyatakan bahwa para penutur bahasa yang menjadi pengamat semesta tidak dapat sampai pada gambaran yang sama tentang semesta itu apabila mereka tidak memiliki latar belakang budaya yang sama. Sebagai fenomena budaya, sesungguhnya bahasa memuat nilai-nilai budaya. Dengan kata lain, nilai-nilai budaya terefleksikan melalui bahasa. Hubungan antara bahasa, pola pikir, dan budaya merupakan hubungan enkulturasi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi hubungan

antara budaya dan bahasa yang terefleksi dalam tindak kesantunan, tindak tutur, kaidah bertutur, baik dalam budaya khusus (*subculture*) maupun dalam varian budaya (*subculture variant*).

Pada masyarakat zaman dahulu—bahkan sampai sekarang— kata-kata atau bahasa yang memiliki nilai sastra menjadi bagian yang tak terpisahkan. Mereka yang menguasai kata-kata indah dan bertuah dianggap tinggi kedudukannya. Para pemimpin zaman dahulu selalu dikelilingi oleh para pujangga karena kata-katanya dianggap mewakili kebenaran dan mempunyai kekuatan yang dianggap dapat menembus ruang dan waktu. Bagi masyarakat Dayak Maanyan yang dapat menghayati bahasanya dalam tindak komunikasi, muatan budaya dalam bahasa Dayak tidak dapat disangkal lagi. Budaya Dayak Maanyan tercermin dari bahasa yang digunakan serta peribahasa yang dimunculkan dalam tindak komunikasi. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila peribahasa Dayak Maanyan dikaji untuk mengungkap kaitan makna antara peribahasa Dayak Maanyan dengan perilaku masyarakat Dayak Maanyan. Berdasarkan paparan yang telah disebutkan di atas, masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah (1) jenis-jenis peribahasa dalam bahasa Dayak Maanyan, dan (2) makna peribahasa dalam bahasa Dayak Maanyan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menjelaskan jenis-jenis peribahasa dalam bahasa Dayak Maanyan, dan (2) mendeskripsikan makna peribahasa dalam bahasa Dayak Maanyan.

## KERANGKA TEORI

### Peribahasa Dayak Maanyan

Peribahasa dalam suku Dayak lebih dikenal sebagai petatah-petitih yang mengandung nasihat, sindiran, pujian dan bahasa-bahasa diplomatis yang sering digunakan dalam acara adat. Peribahasa termasuk salah satu folklor yang diciptakan dari tradisi (*lore*) dalam suatu kelompok masyarakat (*folk*) (Danandjaja, 1997: 17). J.S. Badudu (1983: 1-3) memberi batasan bahwa peribahasa adalah kata yang mengandung arti kiasan, seperti peribahasa, perumpamaan,

tamsil ibarat, atau petatah-petitih (1983: 1-3). Peribahasa bukan saja bunga bahasa melainkan suatu kalimat yang memberikan pengertian luas, dalam, dan tepat yang disampaikan dengan cara halus dan berkias. Sementara itu, Cernates (dalam Danandjaja, 1997: 28) menyatakan peribahasa adalah kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman panjang. Berdasarkan pengertian peribahasa, maka struktur peribahasa Indonesia adalah frasa, klausa, dan kalimat (Djajasudarma, 2007: 4).

Peribahasa adalah bagian penting dari tradisi lisan dan cenderung memiliki persamaan makna antara satu daerah dengan daerah lain. Hampir semua peribahasa menyajikan rima yang sederhana, dan bermakna dalam. Selama berabad-abad peribahasa telah dijadikan alat pendidikan yang bersifat informal karena diajarkan di lingkungan keluarga dan diterapkan sebagai pegangan hidup. Menurut Dianawati (2008: 3), peribahasa adalah ungkapan dari suatu bentuk budaya atau sastra yang paling ringkas, sebab peribahasa berasal dari ungkapan pengalaman hidup seseorang yang berlangsung dari generasi ke generasi.

Sebagai salah satu bentuk tradisi lisan, peribahasa mempunyai tiga sifat hakiki, yaitu (1) peribahasa harus berupa satu kalimat peribahasa, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, (2) peribahasa ada dalam bentuk yang sudah standar, dan (3) peribahasa adalah vitalitas atau daya hidup tradisi lisan yang dapat dibedakan dengan bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk syair, iklan, reportase olahraga, dan sebagainya (Brundvand dan Danandjaja, 1997: 28).

Djamaris (1990: 26) menyatakan bahwa peribahasa bersifat universal, berlaku untuk semua orang pada segala zaman dan dapat pula ditafsirkan sesuai dengan suasana dan situasi penggunaannya yang mempunyai arti kiasan, merupakan suatu perumpamaan yang halus, tepat dan jelas, dan dianggap pula sebagai bahasa diplomasi. Selain sebagai bahasa diplomasi, peribahasa dapat pula dianggap sebagai teknik pengajaran kosakata seperti yang

dinyatakan oleh Tarigan (1985: 156) bahwa peribahasa merupakan suatu teknik pengajaran kosakata dan dapat pula menunjang pengajaran semantik karena di setiap peribahasa terkandung bukan hanya makna kamus, tetapi juga makna majas yang merupakan garapan semantik dan pengajaran semantik.

Makna sebuah peribahasa akan selalu bersifat universal, berlaku untuk semua orang dan segala zaman. Sebuah peribahasa juga dapat ditafsirkan dalam bermacam makna sesuai dengan suasana dan situasi peribahasa tersebut digunakan. Fungsi yang sangat menonjol dari sebuah peribahasa adalah nasihat. Nasihat yang disampaikan menggunakan peribahasa akan lebih banyak memberi hasil dari pada nasihat yang disampaikan dengan terus terang karena ada kalanya nasihat yang terus terang tersebut menggunakan bahasa yang kurang berterima karena dapat menyinggung dan melukai perasaan orang yang dinasihati. Hal ini berkaitan erat dengan bentuk peribahasa yang menggunakan bentuk-bentuk kias dan bersifat umum.

### **Semantik**

Menurut Metzler (dalam Andirawati, 2014: 29), semantik adalah bagian linguistik yang membahas makna dari ungkapan yang berhubungan dengan bahasa. Senada dengan Metzler, Pateda (2011: 104) menyatakan bahwa semantik adalah ilmu bahasa yang menyelidiki makna. Sedangkan Saussure (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007: 5) berpendapat bahwa semantik adalah ilmu yang membicarakan makna atau arti suatu bahasa. Makna adalah pengertian atau konsep yang terdapat pada sebuah tanda linguistik yang digunakan untuk menganalisis makna sebuah kata, jenis kata, dan komponen kata.

Dari beberapa definisi semantik di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semantik adalah cabang linguistik yang menjelaskan tentang makna kata dan kalimat serta membahas makna ungkapan yang berhubungan dengan bahasa. Jadi pengetahuan semantik sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna bahasa.

### **METODE**

Metode analisis data adalah cara-cara khas yang ditempuh peneliti untuk memahami problematik satuan lingual yang diangkat sebagai objek penelitian (Sudaryanto, 1993: 57). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logis, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990: 98). Lebih lanjut, penelitian ini bersifat deksriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993: 25).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik kepustakaan, observasi lapangan, dan wawancara. Selanjutnya, dalam pengolahan data, langkah dan kegiatan yang dilakukan adalah menyusun dan mengolah data yang terkumpul menurut topik-topik pembahasan, kemudian dianalisis berdasarkan teori semantik yang digunakan. Objek penelitian ini adalah peribahasa daerah yang berbahasa Dayak Maanyan dengan memilih lebih dari satu informan dalam pengumpulan datanya. Informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu, yakni usia informan 35—60 tahun, pendidikan minimal sekolah dasar, dan banyak mengetahui tentang latar belakang budaya Dayak Maanyan. Di samping itu, informan menguasai bahasa daerahnya (penutur asli) dan memiliki kesempatan memberi informasi.

### **PEMBAHASAN**

Makna denotatif dan makna konotatif dalam peribahasa Dayak Maanyan dipaparkan melalui contoh-contoh berikut.

#### **Contoh 1**

*Anipe katelen karah karengkup*

Makna denotatif: ular ditelan, tempurung kura-kura pun diambil

Makna konotatif: memaksakan kehendak pada orang lain

Pada contoh 1 terdapat makna denotatif, yaitu *Anipe katelen karah karengkup* 'ular tertelan, tempurung kura-kura pun terambil'. *Katelen* dan *karengkup* memiliki referen pada tindakan memakan/menelan apa. Kata menelan memiliki referen pada makanan, benda, dan sebagainya.

Sementara itu, makna konotatifnya adalah memaksakan kehendak pada orang lain. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang mempunyai sifat menang sendiri atau diktator, selalu memaksa keinginannya bila perlu tanpa berunding dengan orang lain dan dapat pula melukiskan seseorang yang serakah atau bersifat monopoli, misalnya pembagian harta orang tua atau warisan yang selalu ingin dimilikinya sendiri. Ungkapan ini berlaku untuk segala peristiwa misalnya, pada rapat-rapat desa dan orang yang di dalam tiap pembicaraannya selalu ingin menang dan tak mau kalah. Hal ini juga dapat terjadi dalam kegiatan sosial, kegiatan perniagaan, dan lain-lain. Ungkapan ini juga mengandung semacam pesan atau nasihat kepada seseorang agar jangan serakah, baik kepada orang lain, maupun terhadap sanak famili sendiri.

#### Contoh 2

*Amukakang ngampir pusi, putak liat hang ime gunung*

Makna denotatif: kayu kecil berdekatan dengan kayu besar, tanah liat ada di bawah

Makna konotatif: orang kecil berdekatan dengan orang besar

Pada contoh 2 terdapat makna denotatif yaitu *amukakang* adalah sejenis kayu kecil yang tumbuh di daerah suku Dayak Maanyan, sedangkan *pusi* adalah sejenis kayu yang besar. Jadi, *amukakang* berdampingan dengan *pusi*. Tanah liat di bawah gunung artinya tanah liat yang begitu sedikit dan dapat dilindungi atau terlindung oleh gunung. Sementara itu, makna konotatif dari peribahasa di atas, yaitu perasaan seseorang yang besar atau seolah-olah seperti

orang besar atau orang kaya, meminjam wibawa orang yang terkenal, padahal dia sendiri tidak ada apa-apanya. Ungkapan ini diberikan agar seseorang tidak berlaku demikian, sebaiknya bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan keberadaan dirinya sendiri.

#### Contoh 3

*Batan hang ambau gajah*

Makna denotatif: luka di atas gajah

Makna konotatif: seseorang yang terluka di atas luka lama

Pada contoh 3 terdapat makna denotatif, *batan hang ambau gajah* yaitu luka di atas gajah. Kata *batan* 'luka' merupakan nomina yang menunjukkan kondisi belah pada kulit. Referen dari 'luka' adalah penderitaan atau rasa sakit pada kulit (gajah) yang dapat dirasakan oleh pancaindra. Sementara itu, nomina *batan hang ambau gajah* bermakna konotatif. Ungkapan ini menggambarkan seseorang yang terkena musibah pada saat sedang menderita. Misalnya seorang ayah yang sedang menderita sakit, pada saat bersamaan anaknya meninggal dunia. Ungkapan ini menunjukkan rasa prihatin dari orang lain terhadap seseorang yang mengalami penderitaan. Dapat dibayangkan seseorang yang sudah mempunyai koreng besar, suatu hari terluka lagi di atasnya atau luka di atas luka.

#### Contoh 4

*Dunrung ruah rare, petan sangkuh benet*

Makna denotatif: pedang bermata dua, sumpitan bermata tombak

Makna konotatif: seseorang yang mempunyai banyak sumber usaha dan semuanya berhasil

Pada contoh 4 terdapat makna denotatif, *dunrung* 'pedang' dan *petan* 'sumpit'. Pedang dan sumpit merupakan senjata yang biasa digunakan untuk berburu atau berperang. Semakin tajam mata pedang dan mata sumpit kesempatan untuk memenangkan peperangan atau mendapatkan hasil buruan semakin besar. Namun, *dunrung* dan *petan* dapat pula bermakna konotatif. Mata dua berarti semua sisi dapat digunakan untuk

menebas musuh, sedangkan sumpit yang bermata tombak berarti di ujung sumpitannya sendiri yang memang merupakan alat berperang serta berburu binatang, juga terpasang mata tombak yang dapat digunakan untuk menusuk korban pada jarak dekat. Dari uraian di atas, dapat ditarik simpulan arti ungkapan ini adalah gambaran mengenai seseorang yang mempunyai banyak sumber usaha dan semuanya berhasil dengan baik. Ungkapan ini menunjukkan perasaan bangga atau sanjungan terhadap seseorang yang berhasil dalam usahanya sehingga dapat dijadikan contoh bagi lainnya.

Contoh 5

*Haut wehu, ilahuah iselem*

Makna denotatif: Sudah terlanjur basah lebih baik mandi sekalian bahkan sampai menyelam

Makna konotatif: jika sudah terlanjur, jangan tanggung-tanggung

Kalau sudah melibatkan diri dalam suatu pekerjaan, jangan kepalang tanggung, lebih baik pekerjaan itu diselesaikan walau apapun yang terjadi, risiko apapun harus dihadapi. Begitulah arti ungkapan di atas, biasanya, dilontarkan oleh orang yang menyatakan bahwa dirinya bertekad bulat akan menyelesaikan suatu masalah atau kasus sampai tuntas, sekalipun sudah diketahui berisiko tinggi. Hal ini dilakukan sebab sudah terlanjur melibatkan diri, diselesaikan atau tidak diselesaikan risikonya sama. Ungkapan ini biasa dialami pada orang mulai dewasa dan tua.

Contoh 6

*Hala etang bangkai hala pada ulah rarung*

Makna denotatif: kalau salah mengatur mayat, maka salah pula membuat dan bentuk peti matinya

Makna Konotatif: jika salah di awal, maka akan salah seterusnya

Bentuk peti mati, bergantung pada bentuk mayat yang akan dimasukkan nantinya. Kalau salah pengaturan mayatnya, maka peti mati yang digunakannya tidak sesuai. Ungkapan ini menunjukkan bahwa sesuatu pekerjaan yang

salah sejak awalnya, seterusnya pelaksanaan pekerjaan itu akan salah, tidak mungkin diperbaiki lagi seperti mayat yang tak mungkin dibuka lagi petinya guna memperbaiki mayat yang ada di dalamnya. Ungkapan ini dilontarkan pada suatu pekerjaan yang terlanjur salah, tidak sesuai dengan rencana asalnya sebab awalnya sudah melakukan kesalahan. Ungkapan ini merupakan nasihat atau pesan agar sebelum melaksanakan suatu pekerjaan hendaknya dipikirkan dari berbagai segi, sehingga pekerjaan selanjutnya tidak salah lagi dan tak menimbulkan penyesalan.

Contoh 7

*Ipahanrai sasameh punggur*

Makna denotatif: saling bersandar pada batang kayu lapuk

Makna konotatif: Meminta bantuan kepada orang yang tidak mampu

Ungkapan ini berarti bahwa seseorang mengharapkan bantuan orang lain, padahal tempat meminta bantuan itu tergolong orang yang tidak mampu. Misalnya, seseorang hidup atau tinggal pada satu keluarga yang memberi makan, membelikan pakaian seragam sekolah, dan lain-lain padahal keluarga itu hidup dalam kemiskinan. Ungkapan ini biasanya diucapkan orang lain, misalnya oleh keluarga mampu yang ingin mencari jalan keluar mengenai cara memberi bantuan terhadap keluarga tersebut atau setidaknya-tidaknya memberikan bantuan pada orang yang menumpang terhadap keluarga yang tidak mampu itu.

Contoh 8

*Jarang teka wua mua*

Makna denotatif: jarang buah kalau tidak musimnya

Makna konotatif: Perasaan jengkel mendorong seseorang melakukan sesuatu

Di daerah suku Dayak Maanyan atau Kalimantan Tengah umumnya, dahulu sebelum teknologi pertanian maju, musim buah terjadi tiga sampai empat tahun sekali. Hingga kini terutama di desa-desa atau pelosok yang

masih belum menggunakan sistem cangkakan atau teknologi pertanian lainnya, masih tergantung dengan musim sehingga musim buah dapat dikatakan jarang sekali. Ungkapan ini menyatakan “jarang buah kalau tidak pada musimnya” berarti sesuatu itu terjadi sangat jarang. Ungkapan ini sebenarnya hanya menunjukkan perasaan jengkel untuk mendorong seseorang agar berbuat sesuatu. Misalnya pada waktu pesta kawin, biasanya ada acara minum tuak atau baram (minuman keras tradisional di Kalimantan Tengah). Kalau minum harus adil, yaitu saat mengangkat gelas untuk minum dan menghabiskannya dilakukan bersama-sama, kemudian gelasnya diisi lagi. Akan tetapi, mungkin ada yang sampai tiga atau empat kali sudah mengangkat dan meminum tuaknya dan ada yang sejak awal tidak mengangkat dan meminum tuak bagiannya, maka yang melihat ada yang mengatakan “*jarang teka wua mua*”. Berarti orang itu minumnya jarang dari orang lain dan mungkin tidak pernah meminum sama sekali. Perasaan jengkel itu dicetuskan lewat ungkapan ini, juga dapat digunakan dalam berbagai peristiwa dan kondisi lainnya.

Contoh 9

*Jue ang kawaleh surat wuwut*

Makna denotatif: burung Merak tidak membalas surat burung Bubut

Makna konotatif: orang kaya tidak membalas budi orang miskin

Pada contoh 9, burung merak digambarkan sebagai burung yang indah, bersih, cantik, dan menawan. Burung ini melambangkan kesempurnaan seseorang. Sedangkan burung bubut adalah burung yang sederhana, tak memperlihatkan kelebihan bahkan kalau di hutan burung ini sukar ditemui kecuali hanya suaranya yang terdengar. Ungkapan ini diartikan sebagai orang kaya yang tidak membalas budi baik orang miskin karena yang miskin dianggap rendah derajatnya. Percuma membalas budi baik orang yang rendah dan miskin sebab tak sesuai atau seimbang dengan harga dirinya. Dalam kehidupan sosial, sifat semacam ini

sering dijumpai sehingga ungkapan ini berlaku sebagai nasihat atau pesan kepada seseorang agar menghargai semua budi baik orang lain serta harus tahu membalasnya, sekalipun kepada orang yang miskin. Ungkapan ini dapat pula ditujukan pada orang yang bersikap sombong atau menganggap dirinya lebih berharga dari orang miskin, sebagai manifestasi rasa tidak senang kepada orang sombong yang sudah dibantu dalam kesulitannya, tetapi melupakan atau sengaja tak menghiraukan lagi.

Contoh 10

*Manu matei hang wuang wasian*

Makna denotatif: ayam mati di ladang, di tempat yang banyak makanan dia mati juga.

Makna konotatif: orang yang gagal karena kebodohnya sendiri.

Ungkapan ini mempunyai makna yang terperosok (menanggung risiko) akibat kebodohnya sendiri. Biasanya ungkapan ini ditujukan lebih banyak kepada anak muda yang sedang menuntut ilmu. Seseorang yang sudah dibekali dengan berbagai fasilitas belajar, misalnya buku-buku lengkap, alat-alat penunjang belajar lengkap, tempat tinggal sudah ada bahkan memadai, sosial ekonomi baik, tetapi ternyata pulang kampung dengan membawa kegagalan. Pada saat inilah orang tua melontarkan ungkapan ini, sesuatu telah terjadi. Sekalipun demikian, ungkapan ini bisa juga berlaku sebagai petuah, artinya sebelum sesuatu hal terjadi. Jadi jangan sampai *manu matei hang wuang wasian*, orang tua menghendaki jangan sampai adanya kegagalan di atas segala fasilitas yang tersedia. Ungkapan ini sebenarnya bisa berlaku dalam segala bentuk suasana, bukan hanya dalam suasana pendidikan, melainkan juga suasana yang lain, seperti suasana di bidang pertanian, perkebunan, dan lain-lain. Misalnya, seseorang yang gagal dalam bertani padahal tanah yang subur tersedia, bibit tersedia, tetapi yang bersangkutan malas mengerjakannya.

Contoh 11

*Munu iwek, nyambelum wawui*

Makna denotatif: membunuh babi peliharaan, memelihara babi hutan/liar.

Makna konotatif: menyusahkan diri sendiri demi menyenangkan orang lain.

*Iwek* ‘babi piaraan’ memang untuk dipelihara, sedangkan *wawui* ‘babi hutan’ tidak pernah dipelihara karena bukan peliharaan dan biasa hidup bebas di dalam hutan. Tetapi dalam ungkapan ini, babi peliharaan yang sudah ada malah dibunuh, demi memelihara babi hutan berarti menyusahkan diri sendiri, demi menyenangkan orang lain. Ungkapan ini biasanya juga berlaku sebagai nasihat agar selalu berhati-hati dalam pekerjaan karena dalam kehidupan kurang wajar kalau diri sendiri menjadi korban atau musuh. Orang yang dibantu malah lebih senang dari yang membantu. Kalau sampai terjadi demikian, berarti kurang cermat dalam mempertimbangkan sesuatu tindakan. Biasanya orang tua sering menasihati dengan ungkapan ini kepada orang muda untuk bertindak benar.

Contoh 12

*Mait karewau dahulu ukui*

Makna denotatif: menarik kerbau dahulu ekor (menarik kerbau, ekor dahulu)

Makna konotatif: orang yang hidupnya sulit dan tidak pernah merasa tenang.

Kerbau tergolong satwa besar, kalau disuruh berjalan lebih dahulu menarik ekornya. Dengan kata lain, menyuruh pantatnya berjalan lebih dahulu, jelas tidak akan bisa berjalan dengan sempurna dan sangat berat sebab kebiasaan hewan ini jika berjalan pasti lebih dahulu kepalanya bukan sebaliknya. Masyarakat suku Dayak Maanyan membuat ungkapan ini untuk suatu keluarga atau seseorang yang sulit hidupnya, tidak pernah merasa tenang, kehidupan ekonomi Senin-Kamis, sebelum ada rezeki yang datang. Dari hari ke hari tahun ke tahun hidup merangkak. Ungkapan ini bisa timbul dari diri yang bersangkutan sebagai tanda perasaan sedih kepada orang lain. Meskipun hidup seseorang berkecukupan, tetapi bisa juga melontarkan

ungkapan ini sebagai tanda selalu merendah dan tidak sombong.

Contoh 13

*Nyambelum ramai hang kapit gantang*

Makna denotatif: menghidupkan dammar (lampu) di dalam gantang

Makna konotatif: pekerjaan yang sia-sia

Kalau api dinyalakan di dalam gantang maka api tidak mungkin menyala; jadi ungkapan ini menunjukkan suatu pekerjaan yang sia-sia. Memang yang bersangkutan awalnya, tidak mengetahui bahwa pekerjaan itu sia-sia. Setelah di akhir usahanya barulah diketahui bahwa pekerjaannya atau usahanya itu tidak berhasil. Dalam kehidupan suku Dayak Maanyan, ungkapan ini memang sering dilontarkan, sebab ungkapan ini berlaku untuk segala macam bentuk situasi, baik usaha dalam ekonomi, sosial, budaya, maupun yang lainnya. Gantang adalah nama alat untuk mengukur atau takaran secara tradisional. Kehidupan petani jelas tergambar dalam ungkapan ini, sebab gantang menggambarkan kehidupan petani.

Contoh 14

*Nyalah karewau napait hangurung*

Makna denotatif: Seperti kerbau ditarik di hidungnya

Makna konotatif: jangan gegabah mengikuti ajakan seseorang.

Seekor kerbau kalau ditarik hidungnya, maka ia akan menurut saja, dibawa kemana pun akan mengikuti. Demikian pula arti ungkapan, seorang yang selalu ingin menurut ajakan orang lain, baik ajakan yang positif maupun negatif. Sekali pun ia sendiri cukup mengetahui ajakan atau keinginan orang lain, jangan hanya menurut saja, perlu dipertimbangkan baik buruknya, untung ruginya, dan lain-lain. Bukan saja nasihat orang tua kepada anaknya, melainkan ungkapan ini bisa pula dari seseorang untuk temannya yang lain, atau dari siapa saja dan ditujukan kepada siapa saja dalam kondisi apa pun. Ungkapan ini bagi masyarakat Dayak Maanyan dilontarkan sebagai nasihat, agar seseorang tidak gegabah

dalam menuruti ajakan orang lain. Akan tetapi, ungkapan ini juga dapat dilontarkan pada saat peristiwa itu sudah terjadi sebagai ungkapan perasaan. Ungkapan ini sifatnya menasihati atau memperingatkan seseorang untuk mengubah tingkah laku seseorang terutama dalam menuruti ajakan orang lain.

Contoh 15

*Nyalah Using Na Sibawu Hang Para*

Makna denotatif: seperti kucing digosok pantatnya dengan lombok.

Makna konotatif: jangan bersikap berlebihan dalam pergaulan.

Ungkapan ini menggambarkan seorang yang lincah, tidak suka jika hanya duduk saja di tempatnya. Julukan ini biasanya ditujukan kepada gadis yang tidak bisa tenang, selalu jalan ke sana ke mari, bahkan disertai dengan suka berbicara lucu dan sebagainya. Tingkah laku gadis seperti ini bukan tingkah laku yang negatif, sebab seorang yang lincah ada baiknya, bahkan gampang mempunyai teman banyak. Akan tetapi, ada yang menganggapnya kurang baik sebab gadis yang terlalu lincah bisa menjadi negatif di mata para pemuda dan kadang-kadang kurang disenangi. Di sinilah orang tua memberi nasihat agar jangan “*nyalah using na sibawu hang para*”, pokoknya yang sedang-sedang saja. Julukan ini ditujukan kepada gadis-gadis yang sukar mengubah tingkah lakunya, baik sikap, perbuatan, maupun yang lainnya.

Contoh 16

*Nyalah welum hang umbung pungur*

Makna denotatif: bagaikan hidup di bawah kayu yang lapuk (tapi masih tegak)

Makna konotatif: orang yang hidupnya selalu was-was dan tidak tenang

Kayu yang sudah lapuk sewaktu-waktu pasti akan patah atau roboh, lebih-lebih kalau angin bertiup kencang. Di Kalimantan Tengah yang terdiri atas hutan belantara, banyak terdapat kayu yang masih berdiri, tetapi sudah lapuk yang dalam bahasa Dayak Maanyan disebut *pungur*. Kayu lapuk sewaktu-waktu bisa rebah,

misalnya ada orang yang tinggal atau hidup pasti mereka merasa tidak tenang. Itulah kira-kira arti ungkapan ini, yaitu seseorang yang hidupnya selalu merasa was-was, kurang aman, atau kurang tenang. Segala macam dapat menjadi penyebab was-was dalam hidup, mungkin kesulitan ekonomi atau permusuhan dengan orang lain. Ungkapan ini biasa diucapkan oleh orang yang bersangkutan kepada orang lain. Pernyataan ini mengungkapkan perasaan kurang tenang dalam hidup karena yang bersangkutan sukar mengatasinya.

Contoh 17

*Nyalah nampare rakit*

Makna denotatif: seperti memadamkan api (kebakaran)

Makna konotatif: dalam mengerjakan sesuatu harus dipikirkan secara matang

Dapat dibayangkan jika ada kebakaran maka perhatian seseorang pasti tertuju ke api dan ingin memadamkannya segera dengan jalan apa pun. Pada saat itu, seseorang bekerja dengan serba cepat bahkan tanpa sempat berpikir panjang, yang penting kebakaran harus segera ditanggulangi agar apinya dapat dipadamkan. Dari uraian di atas, ungkapan ini berarti seseorang yang bersikap atau bekerja bagaikan mengejar yang penting cepat selesai. Orang tua biasanya menasihati anak-anaknya agar bekerja dengan teliti, rapi, dan dipikir dahulu, walau lambat selesai asal hasilnya baik. Misalnya, mencuci piring, sebaiknya pelan-pelan agar dapat bersih dan tidak jatuh yang akhirnya pecah.

Contoh 18

*Nyalah nyeje tawu lawang*

Makna denotatif: seperti menekan (memasukkan) labu kering ke dalam air

Makna konotatif: pekerjaan yang sangat sulit dikerjakan

Labu kering adalah buah labu putih yang sudah tua, dikosongkan isinya lalu dibersihkan, di bagian atas atau di dekat tangkai dibuat dua buah lubang untuk jalan memasukkan tali. Labu ini digunakan untuk mengambil



air atau menyimpan air minum. Orang-orang di pedalaman Kalimantan Tengah umumnya mengenal apa yang dinamakan “*tawu*”, hanya mungkin sebutannya yang berbeda (Dayak Ngaju: *baluh*). Labu kering ini apabila diisi air, karena isinya kosong dan besar, biasanya sulit hingga kadang-kadang terpaksa ditekan dengan dua tangan. Oleh karena begitu sulitnya setiap pekerjaan, orang selalu mengandaikannya sebagai menekan labu kering ke dalam air. Secara khusus ungkapan ini diucapkan seorang guru terhadap muridnya yang sulit mengerti pelajaran, juga dari orang tua terhadap anaknya yang bandel sebagai luapan perasaan jengkel.

Contoh 19

*Reren rarin kala ambah jungkau mutung  
kisak kasik bapang nyereu jewe*

Makna denotatif: Hilir mudik seperti ayah membakar kayu di ladang, ke sana ke mari seperti bapak membakar ranting.

Makna konotatif: pekerjaan yang dilakukan secara gegabah.

Di Kalimantan Tengah (daerah Dayak Maanyan), penduduk pada umumnya bertani sistem ladang. Mereka membuat ladang yang besar dan luas. Karena begitu besarnya, membakar ladang (sesudah kayunya ditebang) merupakan suatu pekerjaan yang tidak gampang. Pekerjaan ini memerlukan kecepatan, lari sana sini dan tidak perlu terlalu memikirkan tempat membakar yang tepat. Ungkapan ini menunjukkan seseorang yang kerjanya tiba-tiba tanpa dipikirkan secara mendalam terlebih dahulu. Ungkapan ini sering digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang bekerja atau bertindak selalu gegabah, tetapi berfungsi pula sebagai nasihat atau pesan agar setiap bertindak dan melakukan sesuatu mesti dipikirkan dulu akibatnya.

Contoh 20

*Siung tudi pungur punga*

Makna denotatif: seekor burung tiung (beo) yang hinggap di pohon kayu lalu tumbang.

Makna konotatif: perjuangan yang hampir berhasil

Ungkapan tradisional suku Dayak Maanyan ini menggambarkan seseorang yang baik tua maupun muda, yang tengah berjuang demi kehidupan pribadi dan keluarganya. Perjuangan itu hampir berhasil, namun pada saat itu juga mengalami rintangan dan semua jadi gagal. Biasanya ungkapan ini diucapkan untuk menggambarkan keprihatinan terhadap seseorang. Ungkapan ini sangat populer ketika orang tua menyampaikannya kepada kawula muda yang sedang mencari hidup layak di tengah masyarakat. Sering pula ungkapan ini diucapkan dalam keluarga, untuk menasihati anak-anak dalam menempuh perjuangan, misalnya, di dalam menuntut ilmu.

## PENUTUP

Peribahasa Dayak Maanyan lebih dikenal sebagai petatah-petitih yang mengandung nasihat, sindiran, pujian, dan bahasa-bahasa diplomatis yang sering digunakan dalam acara adat. Peribahasa Dayak Maanyan dalam penelitian ini mengungkapkan banyak hal tentang perilaku masyarakatnya.

Makna sebuah peribahasa akan selalu bersifat universal dan berlaku untuk semua orang dan segala zaman. Sebuah peribahasa juga dapat ditafsirkan dalam bermacam makna sesuai dengan suasana dan situasi peribahasa tersebut digunakan. Fungsi yang sangat menonjol dari sebuah peribahasa adalah nasihat. Nasihat yang disampaikan menggunakan peribahasa akan lebih banyak memberi hasil daripada nasihat yang disampaikan dengan terus terang karena adakalanya nasihat yang terus terang tersebut menggunakan bahasa yang justru melukai perasaan orang yang dinasihati. Hal ini berkaitan erat dengan bentuk peribahasa yang menggunakan bentuk-bentuk kias dan bersifat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andirawati, Ayu. (2014). “Penggunaan Nama Anggota Tubuh dalam Peribahasa Jerman dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aslinda dan Syafyahya. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Danandjaja, James. (1990). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Graviti.
- Dianawati, Ajen. (2008). *2700 Peribahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Djamaris, Edwar. (1990). *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. (2007). *Nilai Budaya dan Ungkapan dalam Peribahasa Sunda*. Jakarta: Depdikbud.
- Pateda, Mansoer. 2011. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Henri Guntur. (1985). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa Bandung.